

PEMBERDAYAAN GURU MELALUI PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Connie Chairunnisa¹⁾, Istaryatiningtias²⁾, Ihsana El Khuluqo³⁾
Sekolah Pascasarjana UHAMKA

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini berjudul pemberdayaan guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas di SMKN 47 tujuannya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam mengintegrasikan pengajaran dengan pengembangan guru, pengembangan kurikulum dengan evaluasi, penelitian dengan filosofis refleksi, serta kedalaman konsep yang menyatu dengan praktik pendidikan yang reflektif, melatih guru agar dapat memberikan perlakuan kepada para siswa atau responden yang diteliti treatment yang nyata di sekolah, seperti pemberian hand-outs dalam pembelajaran, metode mengajar yang terencana dan dapat menyiapkan buku acuan belajar untuk siswa ,mewujudkan proses penelitian yang mempunyai manfaat ganda, yaitu bagi peneliti memperoleh informasi yang berkaitan dengan permasalahan hendak dipecahkan, dan pihak subjek yang diteliti (Siswa). Metode pelaksanaan adalah klasikal dengan strategi pembelajaran yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik, relevan dengan pencapaian tujuan yaitu untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam penelitian dan juga disesuaikan dengan kondisi khalayak sasaran metode berperan serta di dalam kelompok, disesuaikan dengan bidang studi para guru .Pelatihan PTK ini juga melatih peserta untuk dapat memahami metodologi penelitian, sehingga diharapkan dapat membantu para guru dalam penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif. Hasil dari kegiatan ini guru-guru dapat memahami metodologi penelitian tindakan kelas ,Guru dapat memahami metode pengumpulan dan pengolahan ; Guru-guru dapat memahami dan membuat artikel hasil penelitian; Guru-guru dapat mengevaluasi interaksi proses pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Kata kunci : Guru, Proses kegiatan , PTK.

Abstract

This empowering teacher's community service through classroom action research at SMKN 47 aims to improve and integrate teacher professional competence with teacher development, curriculum development evaluation, philosophical reflection research, and the depth of concepts integrated with reflective educational practice, train teacher in order to give treatment to the students or respondents who were investigated for real treatment at school, such as providing hand-outs, planned teaching methods and able to prepare a learning reference book for students, realizing a research process, to obtain information relating to the problem to be solved for researchers, and the subject under study (Students). The implementation method is classical with cognitive, affective, and psychomotor learning strategies, relevant to the achievement of objectives were to improve the professional competence of teachers in research and also adapted to the conditions of target audiences. The CAR also trains participants to be able to understand the research methodology, so it is expected to be able to help teachers in both quantitative and qualitative research. The results of this activity, teachers can understand the methodology of classroom action research, the collection and processing methods; make research articles and evaluate the interaction of the learning process through Classroom Action Research (CAR).

Keywords: Teacher, Activity process, Classroom Action Research

Correspondence author: Connie Chairunnisa, zusconnie@uhamka.ac.id, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Diamanatkan di dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, serta Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen tersirat adanya pendidikan yang bermutu, pendidikan bermutu tersebut tentunya sangat dipengaruhi oleh penyelenggaraan pembelajaran. Guru sebagai agen pendidikan diharapkan lebih mampu bekerja sebagai tenaga profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah, maupun di dalam kelas. Dengan adanya SK.MENPAN/1989 tentang angka kredit bagi jabatan guru, berarti kenaikan pangkat para guru tidak lagi melalui jalur kenaikan pangkat reguler akan tetapi harus melalui kenaikan pangkat pilihan yaitu kenaikan pangkat struktural dan fungsional setiap 2 (dua) tahun. Oleh sebab itu guru dituntut harus berusaha mengembangkan diri dalam melakukan berbagai kegiatan agar memperoleh angka kredit yaitu melalui pengembangan profesi. Pengembangan profesi dilakukan dengan berbagai hal, diantaranya dengan melaksanakan kegiatan karya ilmiah dibidang pendidikan, terutama bagi guru-guru pembina (IV/A) agar dapat menduduki jabatan guru pembina Tingkat 1 (golongan IV/b), dan pelaksanaan kegiatan tersebut merupakan keharusan (Juknis pelaksanaan angka kredit bagi jabatan guru, dikutip dari Kepmendikbud No. 02/O/1995:44:45). Hal ini yang menyebabkan masih banyaknya guru yang hanya berhenti pada golongan IV/a.

Pada hakikatnya, tugas guru tidak terbatas hanya mengajar dan mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, akan tetapi guru juga dituntut untuk secara terus menerus melakukan pengembangan, mengadopsi berbagai inovasi dan kreasi, mengkaji, mengamati, dan menganalisis banyak hal didalam dunia pendidikan. Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011:15) Guru ibarat seorang pencari atau peneliti, dia harus memiliki rasa ingin tahu, selalu melakukan pengamatan, dan menjadikan dirinya sendiri sebagai subyek pembelajaran. E.Mulyasa (2005:50-51) mengatakan bahwa usaha mencari sesuatu itu adalah pencarian terhadap kebenaran, seperti seorang ahli filsafat yang senantiasa mencari, menemukan, dan mengemukakan kebenaran. Menurut Ashari (2010:57), guru menentukan kualitas peserta didik (output), dan tentu saja, mutu pendidikan bangsa. Jepang mampu mengatasi keterbelakangannya akibat Perang Dunia II karena guru. Negara-negara maju bisa eksis karena pendidikan di sana terjamin. Pendidikan di sana bisa maju dan terjamin karena guru-guru yang berkualitas. Akhirul kata guru adalah kata kunci bagi kemajuan suatu bangsa.

Syaiful Bahri (2008:105), mengatakan bahwa guru mempunyai hak dan kewenangan untuk membimbing dan mengarahkan anak didik agar mereka bisa menjadi manusia yang berilmu pengetahuan di masa depan. Bilamana guru pasif, stagnan, dan malas dalam melakukan kajian, analisis, dan melakukan penelitian yang serius, maka pendidikan di negeri kita ini akan terus ketinggalan dengan negara-negara lain. Bangsa lain lain begitu aktif dan konsisten dalam mendorong aspek research and development (R&D) atau penelitian di dunia pendidikan. Hal itu membuat penelitian dan pengembangan memegang peranan penting dalam membangkitkan iklim intelektual di dunia pendidikan. Kata kunci nya adalah "Penelitian", karena dari penelitian, akan timbul pengembangan demi pengembangan untuk menuju kesempurnaan dan kejayaan bangsa kita di masa depan.

Permasalahan yang dirasakan oleh SMKN-47 walaupun telah berupaya untuk meningkatkan kualitas SDM, khususnya para guru. Namun masih dirasakan kurang maksimal. Salah satu kebutuhan untuk meningkatkan kualitas para guru di SMKN-47

adalah pengetahuan tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena masih ada beberapa guru yang belum dapat mengatasi permasalahan di kelas terutama yang berkaitan dengan hasil pencapaian ketuntasan pembelajaran, sehingga dipandang perlu untuk memperkenalkan PTK yang bertujuan memperbaiki kinerja guru sebagai solusi mengatasi permasalahan di kelas.

Permasalahan khusus yang sering dihadapi Mitra, menurut Kepala Sekolah dan guru-guru SMKN-47 Jakarta, pada umumnya mengalami hal-hal sebagai berikut:

1. Menganggap dirinya bukanlah penulis. 80% dari guru-guru yang diwawancarai mengalami bisikan hati seperti itu (saya bukan penulis), yang akan menimbulkan persepsi. Persepsi bahwa “saya bukan penulis” akan “membunuh” semangat Mitra dalam menulis.
2. Kesulitan untuk memulai tulisan. 80% hambatan yang kedua adalah sulit memulai. Setelah Mitra memegang pulpen dan menyiapkan kertas, atau sudah berada di depan komputer untuk menulis, terkadang Mitra bingung harus memulainya dengan kata atau kalimat seperti apa? Mitra tertegun memikirkannya sampai melupakan ide atau gagasan yang akan di tuangkan.
3. Kesulitan mengakhiri tulisan. 75% yang dirasakan oleh mitra penulis pemula, ternyata mengakhiri tulisan pun menjadi hambatan. Setelah bisa melewati rintangan dan mulai menulis, Mitra akan dihadapi pada masalah mengakhiri tulisan. Biasanya para penulis pemula akan sangat bersemangat menuangkan ide-ide yang begitu deras mengalir. Akibatnya bingung bagaimana mengakhirinya. Tulisan pun menjadi tidak fokus dan bertele-tele’, Oleh karena itu, pembuatan out line peta pikiran, atau kerangka tulisan sangat dibutuhkan untuk membantu Mitra mengakhiri tulisan.
4. Merasa Tidak Bisa Menulis Hal-Hal Hebat. 75% yang dirasakan guru dapat menjadi penghalang Mitra dalam menulis. Sebelum menulis satu katapun Mitra sudah pesimis bahwa tulisan Mitra tidak berbobot. Apalagi jika merasa bahwa tidak ada pengalaman hebat yang pernah dialami. Anggapan ini jelas salah. Jia Mitra perhatikan, banyak tulisan-tulisan yang dianggap “hebat” justru bermula dari yang sederhana. Yakinlah bahwa yang Mitra tulis itu menjadi sesuatu yang luar biasa.
5. Tidak Punya Ide Orisinal. 80% hambatan yang sering dihadapi saat akan memulai menulis adalah merasa tidak punya ide orisinal. Ide yang muncul dalam pikiran Mitra takut dianggap meniru atau menjiplak ide orang lain. Ketahuilah bahwa tidak ada ide yang orisinal, dan tidak ada orang yang berpikiran orisinal, karena pemikiran orang selalu diwarnai pikiran orang lain. Sering Mitra mendapatkan ide dari membaca, mengamati atau menanggapi pembicaraan orang lain. Jadi bukanlah alasan untuk tidak menulis karena merasa tidak punya ide yang orisinal.
6. Takut Salah dan Malu-Malu. 75% hasil wawancara guru-guru SMP Widya Manggala, perasaan takut salah atau malu-malu juga dapat menghambat Mitra pada saat akan memulai menulis. Mitra menjadi serba hati-hati setiap kali akan menuliskan kalimat demi kalimat. Singkirkanlah perasaan takut salah itu, sebab siapapun pernah mengalami kesalahan . Justru Mitra dapat belajar banyak dari kesalahan itu. Dalam menulis, Mitra harus *learning by doing*. Selain itu, Mitra pun harus terbuka ketika tulisan Mitra dibaca dan diapresiasi orang lain.
7. Dihantui Panjangnya Tulisan. 75% dari Mitra sering menganggap bahwa tulisan yang baik itu adalah yang panjang. Hal ini membuat Mitra dihantui oleh target halaman yang harus dicapai. Alhasil Mitra akan merasa tidak mampu menulis sepanjang itu dan akhirnya urung menulis. Anggapan itu jelaslah keliru, karena pada saat menulis, Mitra tidak boleh dihantui oleh jumlah halaman yang akan dicapai.

8. Merasa Rendah Diri. 60% dari guru-guru yang diwawancarai memiliki perasaan rendah diri itu adalah kenyataan negatif yang sangat merusak. Jika perasaan itu terlalu kuat tertanam dalam pikiran bawah sadar, maka apapun yang dikerjakan menjadi tidak ada artinya. Lebih-lebih lagi jika perasaan itu diarahkan kepada orang lain. Sering Mitra merasa rendah diri tidak bisa menulis karena membandingkannya dengan orang lain, dan Mitra merasa tidak mampu serta tidak berkeinginan untuk mampu karena kalah sebelum bertanding. Mitra langsung shock dan “mengutuki” diri sendiri ketika tulisan Mitra mendapat kritikan dari orang lain.
9. Antara Menulis, Tugas Mengajar, dan Menyetrika. 70% dari guru-guru yang di wawancarai, mengatakan “Wah, kalau saya mah mau nulis teh repot dengan nyetrika, jadi nggak konsen. Baru saja memegang pulpen untuk menulis, pikiran melayang pada tumpukan pakaian yang belum disetrika. Belum lagi harus nyiapin materi untuk ngajar.” Bisa bayangkan yang berbisik itu adalah seorang ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai guru. Selain menjalani profesi sebagai guru, ia juga harus mengurus rumah tangga dan seisinya. Fisik dan pikirannya begitu lelah.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, kami tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) UHAMKA mempunyai tugas membantu guru-guru, melalui pengabdian masyarakat yang berjudul: “Pemberdayaan Guru melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru-Guru SMKN 47 Jakarta.

Selain itu PTK memiliki peran yang sedemikian penting, apalagi bagi guru-guru yang berstatus PNS, melalui penelitian tindakan kelas ini juga dapat digunakan sebagai salah satu persyaratan kenaikan pangkat seorang guru. Berbagai alasan dapat diajukan untuk menjawab fenomena tersebut di atas, namun salah satu alasan terkuat yang membuat guru kurang tertarik melakukan penelitian tindakan kelas karena merasa sudah terlalu sibuk dengan berbagai urusan administrasi. Dan satu penyebab lain yang tidak kalah penting adalah belum adanya sosialisasi secara menyeluruh tentang bagaimana melaksanakan penelitian yang baik dan benar.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Hendrikson dan Edy pada tahun 2017 untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPSDi kelas VII SMPN 23 Medan. Subjek dalam penelitian tersebut kelas VII-7 dengan banyak siswa berjumlah 31 orang dengan objek meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi bentuk bilangan pecahan di kelas VII SMPN 23 Medan Tahun Ajaran 2016/2017. Instrumen yang digunakan terdiri dari tes dan lembar observasi untuk mengetahui hasil belajar siswa dan lembar observasi digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa. Hasilnya pada siklus I banyak siswa memiliki prosentasi aktivitas $\geq 70\%$ secara klasikal adalah 4 siswa (12,90%) dan di akhir siklus II meningkat hingga mencapai 26 siswa (83,87%). Dari akhir siklus II diperoleh bahwa persentase aktivitas aktif siswa telah memenuhi kriteria keaktifan klasikal yaitu $\geq 75\%$ siswa memiliki persentase aktivitas $\geq 70\%$. Hasil analisis tes hasil belajar yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan I (Hemdrikson, 2017. <http://www.researchgate.net>)

Selain ungkapan scribo ergo sum (Ismail Kusmayadi: 2011: Prolog), ada satu ungkapan penting yang diungkapkan oleh Iman Ali bin Abi Thalib, r.a., yakni “Ikutlah ilmu dengan menuliskannya”. Ungkapan ini memiliki arti akan pentingnya menuangkan ilmu dan pengetahuan ke dalam tulisan. Tulisan berisi pengetahuan tersebut akan dibaca, dipahami, dan diamalkan oleh setiap generasi, dan akan menjadi sebuah karya ilmiah.

Dewasa ini, profesi guru sedang menjadi perhatian serius dari pemerintah. Salah satu nya adalah masalah kemampuan guru dalam menulis. Beberapa waktu yang lalu, masalah ini sempat dikeluhkan ketika ratusan guru yang akan mengikuti kenaikan pangkat dan golongan (dari Pembina/IVa ke Pembina Tingkat I/IV b) sedikit terhambat karena masalah karya tulis. Sekarang, guru PNS yang akan naik golongan diharuskan membuat karya tulis ilmiah. Akan tetapi persyaratan ini akan menjadi beban dan berat bilamana para guru tidak terbiasa untuk menulis. Dan hal ini akan berbeda dengan guru yang sudah terbiasa dalam menulis.

Namun demikian, dilihat dari kenyataannya kemauan dan kemampuan guru-guru menulis karya ilmiah masih perlu dibina. Menurut Suyanto (2009:23) saat ini ada sekitar 410.000 guru yang berpangkat IV/a masih mengalami kesulitan untuk kenaikan pangkat berikutnya karena adanya persyaratan menulis karya ilmiah. Untuk memperkuat fakta tersebut, Suryana (2004:71) mengatakan bahwa bagi segenap guru yang telah mencoba melengkapi persyaratan guna mencapai IV/b, belum tentu bisa lolos, karena terbentur pada penulisan karya tulis ilmiah, masih banyak revisi perbaikan, dan penyempurnaan, bahkan ada yang ditolak tim penilai karena belum sesuai standar yang diharapkan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan adalah metode klasikal di kelas dengan strategi pembelajaran yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik, relevan dengan pencapaian tujuan yaitu untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan juga disesuaikan dengan kondisi khalayak sasaran yaitu SMKN-47 Jakarta.

1. Metode berperan serta di dalam kelompok, disesuaikan dengan bidang studi para guru SMKN-47 Jakarta.
2. Metode pemahaman tentang metodologi penelitian, dengan harapan dapat membantu para guru dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan metode pelaksanaan kegiatan klasikal dengan strategi pembelajaran yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik, relevan dengan pencapaian tujuan yaitu untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam penelitian (PTK) dan juga disesuaikan dengan kondisi khalayak sasaran (SMKN-47 Jakarta). Metode berperan serta di dalam kelompok, disesuaikan dengan bidang studi para guru SMKN-47 Jakarta. Pelatihan PTK ini juga melatih peserta untuk dapat memahami metodologi penelitian, sehingga diharapkan dapat membantu para guru dalam penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif. Dengan adanya SK.MENPAN/1989 tentang angka kredit bagi jabatan guru, berarti kenaikan pangkat para guru tidak lagi melalui jalur kenaikan pangkat reguler akan tetapi harus melalui kenaikan pangkat pilihan yaitu kenaikan pangkat struktural dan fungsional setiap 2 (dua) tahun. Oleh sebab itu guru dituntut harus berusaha mengembangkan diri dalam melakukan berbagai kegiatan agar memperoleh angka kredit yaitu melalui pengembangan profesi. Pengembangan profesi dilakukan dengan berbagai hal, diantaranya dengan

melaksanakan kegiatan karya ilmiah dibidang pendidikan, terutama bagi guru-guru pembina (IV/A) agar dapat menduduki jabatan guru pembina Tingkat 1 (golongan IV/b), dan pelaksanaan kegiatan tersebut merupakan keharusan (Juknis pelaksanaan angka kredit bagi jabatan guru, dikutip dari Kepmendikbud No. 02/O/1995:44:45). Hal ini yang menyebabkan masih banyaknya guru yang hanya berhenti pada golongan IV/a.

Pada hakikatnya, tugas guru tidak terbatas hanya mengajar dan mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, akan tetapi guru juga dituntut untuk secara terus menerus melakukan pengembangan, mengadopsi berbagai inovasi dan kreasi, mengkaji, mengamati, dan menganalisis banyak hal didalam dunia pendidikan. Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011:15) Guru ibarat seorang pencari atau peneliti, dia harus memiliki rasa ingin tahu, selalu melakukan pengamatan, dan menjadikan dirinya sendiri sebagai subyek pembelajaran. E.Mulyasa (2005:50-51) mengatakan bahwa usaha mencari sesuatu itu adalah pencarian terhadap kebenaran, seperti seorang ahli filsafat yang senantiasa mencari, menemukan, dan mengemukakan kebenaran. Menurut Ashari (2010:57), guru menentukan kualitas peserta didik (output), dan tentu saja, mutu pendidikan bangsa. Jepang bisa bangkit dari keterpurukannya akibat Perang Dunia II karena guru. Negara-negara maju bisa eksis karena pendidikan di sana terjamin. Pendidikan di sana bisa maju dan terjamin karena guru-guru yang berkualitas. Akhirul kata guru adalah kata kunci bagi kemajuan suatu bangsa.

Syaiful Bahri (2008:105), mengatakan bahwa guru mempunyai hak dan kewenangan untuk membimbing dan mengarahkan anak didik agar mereka bisa menjadi manusia yang berilmu pengetahuan di masa depan. Bilamana guru pasif, stagnan, dan malas dalam melakukan kajian, analisis, dan melakukan penelitian yang serius, maka pendidikan di negeri kita ini akan terus ketinggalan dengan negara-negara lain. Bangsa lain lain begitu aktif dan konsisten dalam mendorong aspek research and development (R&D) atau penelitian di dunia pendidikan. Hal itu membuat penelitian dan pengembangan memegang peranan penting dalam membangkitkan iklim intelektual di dunia pendidikan. Kata kunci nya adalah "Penelitian", karena dari penelitian, akan timbul pengembangan demi pengembangan untuk menuju kesempurnaan dan kejayaan bangsa kita di masa depan.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Hendrikson dan Edy pada tahun 2017 untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPSDi kelas VII SMPN 23 Medan. Subjek dalam penelitian tersebut kelas VII-7 dengan banyak siswa berjumlah 31 orang dengan objek meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi bentuk bilangan pecahan di kelas VII SMPN 23 Medan Tahun Ajaran 2016/2017. Instrumen yang digunakan terdiri dari tes dan lembar observasi untuk mengetahui hasil belajar siswa dan lembar observasi digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa. Hasilnya pada siklus I banyak siswa memiliki prosentasi aktivitas $\geq 70\%$ secara klasikal adalah 4 siswa (12,90%) dan di akhir siklus II meningkat hingga mencapai 26 siswa (83,87%). Dari akhir siklus II diperoleh bahwa persentase aktivitas aktif siswa telah memenuhi kriteria keaktifan klasikal yaitu $\geq 75\%$ siswa memiliki persentase aktivitas $\geq 70\%$. Hasil analisis tes hasil belajar yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan I (Hemdrikson, 2017. <http://www.researchgate.net>)

Selain ungkapan scribo ergo sum (Ismail Kusmayadi: 2011: Prolog), ada satu ungkapan penting yang diungkapkan oleh Iman Ali bin Abi Thalib, r.a., yakni "Ikatahlah ilmu dengan menuliskannya". Ungkapan ini memiliki arti akan pentingnya menuangkan

ilmu dan pengetahuan ke dalam tulisan. Tulisan berisi pengetahuan tersebut akan dibaca, dipahami, dan diamalkan oleh setiap generasi, dan akan menjadi sebuah karya ilmiah, profesi guru sedang menjadi perhatian serius dari pemerintah. Salah satunya adalah masalah kemampuan guru dalam menulis. Beberapa waktu yang lalu, masalah ini sempat dikeluhkan ketika ratusan guru yang akan mengikuti kenaikan pangkat dan golongan (dari Pembina/IVa ke Pembina Tingkat I/IV b) sedikit terhambat karena masalah karya tulis. Sekarang, guru PNS yang akan naik golongan diharuskan membuat karya tulis ilmiah. Akan tetapi persyaratan ini akan menjadi beban dan berat bilamana para guru tidak terbiasa untuk menulis. Dan hal ini akan berbeda dengan guru yang sudah terbiasa dalam menulis.

Namun demikian, dilihat dari kenyataannya kemauan dan kemampuan guru-guru menulis karya ilmiah masih perlu dibina. Menurut Suyanto (2009:23) saat ini ada sekitar 410.000 guru yang berpangkat IV/a masih mengalami kesulitan untuk kenaikan pangkat berikutnya karena adanya persyaratan menulis karya ilmiah. Untuk memperkuat fakta tersebut, Suryana (2004:71) mengatakan bahwa bagi segenap guru yang telah mencoba melengkapi persyaratan guna mencapai IV/b, belum tentu bisa lolos, karena terbentur pada penulisan karya tulis ilmiah, masih banyak revisi perbaikan, dan penyempurnaan, bahkan ada yang ditolak tim penilai karena belum sesuai standar yang diharapkan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Stephen Kemmis (Jamal Ma'mur, 2011:24) adalah sebagai suatu bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari praktik-praktik sosial atau kependidikan yang mereka lakukan sendiri, pemahaman mereka terhadap praktik-praktik tersebut, dan situasi di tempat praktik itu dilaksanakan (di dalam kelas). Supriyadi (dalam Jamal Ma'mur:2011:260) mengatakan bahwa Classroom action research adalah kegiatan meneliti yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Action research atau Penelitian Tindakan kelas (PTK) adalah termasuk dalam model penelitian kualitatif, walaupun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif. Action research berbeda dengan penelitian formal yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum (general). Action research lebih bertujuan untuk memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual, dan hasilnya tidak untuk digeneralisasikan. Namun demikian, hasil action research dapat saja diterapkan oleh orang lain yang mempunyai latar yang mirip dengan yang dimiliki oleh peneliti (guru/dosen). Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guru memegang peranan penting dalam proses PTK, karena tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas dimana guru harus terlibat langsung secara penuh dalam perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Guru adalah pendidik profesional sesuai UU No.14 Tahun 2016 tentang guru dan dosen, dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pasal 4 mengatakan bahwa profesional itu adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan Pendidikan tertentu.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, perlu dipertimbangkan untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan guru melalui pelatihan penulisan karya ilmiah

untuk guru-guru, yang karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga, sehingga dibatasi untuk guru-guru SMP Widya Manggala Ciracas Jakarta Timur, dan hanya di fokuskan pada peningkatan kemampuan dan kemauan (motivasi) guru-guru dapat menulis karya ilmiah berjenis makalah, artikel, dan penelitian tindakan kelas. Harapannya, setelah pelatihan ini, semua guru lebih produktif dalam menghasilkan karya ilmiah yang benar.

SIMPULAN

Dalam pengabdian masyarakat ini yang terdiri dari tiga dosen antara lain bertugas untuk memberikan bimbingan dan pelatihan kepada guru-guru SMKN-47 Jakarta tentang pemahaman jenis-jenis penelitian, Sistem pengumpulan data, dan pengolahan data, Triangulasi, pengembangan kuesioner, metodologi Penelitian. memberikan bimbingan dan pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas, memahami kegunaan penelitian tindakan kelas, tahapan-tahapan di dalam Penelitian Tindakan Kelas, membuat kelompok group diskusi, Memberikan penguatan pemahaman kepada guru-guru SMKN-47, tentang implementasi konsep PTK di sekolah. Membuat proposal PTK masing-masing guru bidang studi, sampai guru dapat membuat penelitian tindakan kelas sendiri. Guru dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam mengintegrasikan pengajaran dengan pengembangan guru, pengembangan kurikulum dengan evaluasi, penelitian dengan filosofis refleksi, serta kedalaman konsep yang menyatu dengan praktik Pendidikan yang reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari. (2010). *Transformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Asmani, J. M. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*, Laksana, Yogyakarta.
- Bahri, S. D. (2008). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariwijaya, M. (2006). *Pedoman Teknis Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Khan, D. Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Kusmayadi, I. (2011). *Guru juga bisa menulis*, PT. Reka, Ciganjur, Jagakarsa, Jaksel.
- Mastuhu, M. (2007). *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*, Tangerang: Lantera Hati.
- Mulyadi, S. (2008). "Peran Pendidikan dalam membangun Karakter Anak", dalam *tinjauan Berbagai Aspek Character Building; Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter ?* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda.

Munthe Be. (2009). *Desain Pembelajaran, Pustaka Insan Madani*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2012). Konsep dan model pendidikan karakter. *Bandung: Remaja Rosdakarya..*

Subyantoro. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: UNDIP

Suyanto, A. (1989). *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tarigan, H. G. (2000), *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.